

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia. Menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. (Ali & Asrori, 2006, hlm.67). UNICEF (2011, hlm.6) membagi remaja (*adolescence*) menjadi *early adolescence* 10-14 tahun dan *late adolescence* 15- 19 tahun. G. Stanley (dalam Santrock, 2011, hlm.402) berpandangan masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati sehingga disebut masa badai dan stress (*strom and stress*). Remaja mengalami pertumbuhan fisik dan otak yang signifikan. Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi dari seorang anak yang aseksual menjadi orang dewasa yang seksual. Pada masa remaja terjadi eksplorasi dan eksperimen seksual. Masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas pribadi yang menimbulkan terjadinya resiko dari hubungan seksual terlalu dini (Santrock, 2011, hlm.402-408).

Pada perkembangannya remaja juga mengalami perubahan dalam penalaran moral. Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban. Bermoral diartikan sebagai mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Kohlberg (1983) mendefinisikan moral sebagai penilaian yang dilakukan individu dalam mengambil tindakan pada sebuah situasi. Penalaran moral merupakan prediktor terhadap dilakukannya tindakan. Kohlberg memandang proses perkembangan moral merupakan suatu proses pembentukan struktur kognitif (Duska dan Whelan,1982). Penalaran moral yang baik diharapkan berdampak pada perilaku yang baik.

Kohlberg (1983) mengemukakan remaja hingga dewasa berusia 24 tahun secara umum berada pada tingkatan kedua yaitu konvensional. Tingkat moralitas juga biasa disebut moralitas peraturan konvensional dan penyesuaian (*conformity*). Remaja mengetahui nilai dan moral di masyarakat dan terdorong

untuk melakukan perbuatan yang dinilai baik dan sesuai dengan harapan masyarakat agar merasa diri diterima oleh masyarakat karena melakukan perilaku baik (Duska dan Whelan,1982). Tingkat konvensional terbagi menjadi dua tahapan yaitu tahap tiga dan tahap empat. Tahap ketiga disebut dengan orientasi anak yang baik. Individu menyesuaikan diri dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik. Individu berusaha agar dapat dipercaya oleh kelompok, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan kelompok dan berusaha memenuhi harapan-harapan kelompok. Ciri altruistik cukup menonjol dengan memperhatikan kepentingan orang lain. Sifat egosentris ditransformasikan kepada pencarian persetujuan. Tahap empat, disebut dengan moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial. Kebenaran diartikan sebagai menjunjung tinggi hukum yang disetujui bersama. Individu berusaha berbuat sesuai dengan peraturan agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial. Remaja diharapkan memegang prinsip moral yang berlaku secara umum untuk dijadikan pedoman dalam hidup (Hurlock, 1980, hlm.226). Willis (2014, hlm.14) mengatakan dalam melakukan upaya melakukan tindakan yang sesuai dalam harapan masyarakat, remaja mengalami kebingungan dalam mempelajari pola tingkah laku sosial dan terkadang berperilaku keliru yang menyebabkan terjerumus dalam kenakalan remaja.

Salah satu kenakalan remaja yang dilakukan remaja di Indonesia adalah perilaku seks pra nikah. Perilaku seks pra nikah dan kehamilan pra nikah pada remaja telah lama menjadi perhatian khusus. The Pew Research Global Attitudes (2014), melakukan penelitian dengan sampel penelitian 1000 orang dewasa di Indonesia. Penelitian menghasilkan 97% orang Indonesia mengatakan perilaku seks pra nikah merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara moral. Disimpulkan perilaku seks pra nikah dianggap menyimpang dari nilai dan norma di Indonesia dan pelakunya dianggap amoral atau tidak bermoral.

Data yang dihimpun dari UNFPA (2013, hlm.15), menunjukkan Indonesia berada pada urutan ke-5 negara dengan jumlah wanita usia 20-24 yang melahirkan sebelum umur 18 tahun yaitu sebesar 1.078.9555 jiwa. Riset yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia di tahun 2010/2011 (dalam Ligit, 2016, hlm. 532-533) memperoleh hasil 650.000 remaja perempuan sudah

tidak perawan dan ditambah dengan 20,9 persen remaja dari 3006 responden (17-24 tahun) di Tangerang dan Bekasi mengalami kehamilan dan kelahiran diluar nikah dan 38,7% mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah. BKKBN (2017, hlm.121) melakukan penelitian pada 10.691 wanita belum kawin usia 15-24 tahun dan 13.079 pria belum kawin usia 15-24 tahun. Berdasarkan penelitian, diketahui 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, dan 3% dipaksa dan terpengaruh teman. Di antara pria dan wanita yang telah melakukan hubungan seksual tersebut, 59% wanita dan 74% % melakukan hubungan seksual di usia 15-19 tahun dengan presentase tertinggi pada usia 17 tahun baik pria maupun wanita. Pria dan wanita yang telah melakukan hubungan seksual yang diketahui mengalami kehamilan tidak diinginkan yaitu 12 % dilaporkan oleh wanita dan 7% dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan. Mengenai aborsi, keseluruhan dari sampel penelitian menyatakan 23% wanita dan 19% pria mengetahui seseorang teman yang dikenal melakukan aborsi, satu persen ikut menemani/mempengaruhi teman untuk melakukan aborsi.

UNICEF (2011, hlm.22) menyebutkan kehamilan dini pada remaja memiliki konsekuensi pada pernikahan dini dan resiko komplikasi saat bersalin. Tubuh remaja belum cukup matang untuk melahirkan sehingga rentan terhadap kematian saat melahirkan yang menjadi penyebab utama kematian gadis remaja di dengan rentang usia 15-19 tahun di seluruh dunia. Resiko lain dari kehamilan pra nikah adalah aborsi yang tidak aman yang menyebabkan kematian remaja perempuan di bawah usia 20 tahun. Dampak lain yang di dapatkan dari kehamilan pra nikah adalah resiko kekerasan saat kehamilan dan infeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (UNFPA,2013, hlm.3). Berdasarkan data dapat disimpulkan kehamilan dini pada remaja dapat meningkatkan kematian pada ibu dan bayi.

Selain secara fisik, kehamilan pra nikah menimbulkan dampak psikologis. Nordin, dkk (2012, hlm.701), menyatakan kehamilan pra nikah menyebabkan tidak tercapainya pendidikan yang mampu mendukung kompetensi ekonomi sehingga menyebabkan kemiskinan. Kemudian, kehamilan pra nikah dapat

menimbulkan stres psikologis seperti kecemasan, perasaan bersalah, kekhawatiran, frustrasi, depresi, kesedihan, menarik diri, dan mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Gejala depresi yang muncul pada remaja yang hamil diluar nikah, meliputi aspek emosional, motivasi, perilaku motorik, dan perubahan kognitif. Kehamilan pra nikah dapat menurunkan motivasi remaja serta aktivitas sosialnya. Perubahan motorik yang ditunjukkan adalah pola tidur terganggu, selera makan menurun yang menyebabkan berat badan menurun. Perubahan kognitif yang ditimbulkan konsentrasi yang menurun, pandangan negatif pada diri sendiri, dan sosial (Husaeni, 2010, hlm.12). Penelitian lain yang dilakukan oleh Gentile, S (2011, hlm.90-97) menjelaskan remaja perempuan dengan kehamilan tidak direncanakan berpotensi tinggi untuk melakukan bunuh diri.

Data-data yang telah dipaparkan, menunjukkan terdapat masalah dalam penalaran moral remaja. Remaja yang idealnya dapat menyesuaikan diri dengan nilai dan norma dari masyarakat, pada kenyataannya berperilaku menyimpang dengan melakukan perbuatan seks pra nikah. Fenomena kehamilan pra nikah, perlu menjadi perhatian khusus mengingat dampak fisik dan psikis yang ditimbulkan bagi remaja yang mengalami kehamilan pra nikah maupun bayi yang dikandungnya. Dampak-dampak dapat merusak masa depan remaja sebagai penerus bangsa, perlu sebuah tindakan untuk mencegah.

Penelitian yang dilakukan merupakan salah satu fokus bidang keilmuan bimbingan dan konseling pada ranah populasi khusus. Kondisi Kehamilan pra nikah masuk ke dalam ranah populasi khusus menurut UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 59 ayat 2 terdapat sejumlah karakteristik anak yang memerlukan perlindungan khusus. Kondisi hamil pra nikah memenuhi karakteristik yaitu anak dalam situasi darurat, anak yang menjadi korban pornografi, dan anak dengan perilaku sosial menyimpang. Penelitian kepada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah yang berfokus pada penalaran moral sebagai bagian dari upaya memfasilitasi kematangan perkembangan penalaran moral.

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas mendukung perkembangan aspek pribadi, sosial, karier, akademik peserta didik, melalui *individual student planning*, pemberian pelayanan responsif, dan

pengembangan *system suport* (Depdiknas,2007,hlm. 194). Secara khusus, upaya bimbingan dan konseling berfokus pada upaya pengembangan penalaran moral sebagai kompetensi yang harus dimiliki remaja sehingga tidak memiliki masalah pada perilaku seksual. Tujuan layanan pada bidang bimbingan dan konseling pribadi sosial, dalam aspek perkembangan kesadaran gender. Siswa diharapkan memiliki kompetensi mampu mempelajari perbedaan gender laki-laki dan perempuan sehingga dapat berkolaborasi dalam ragam kehidupan, menghargai peran satu sama lain, dan menjalankan relasi hubungan sehat dengan saling menghargai dan tidak melecehkan martabat satu sama lain (Dirjen Gtk, 2016, hlm.16). Tema yang akan menjadi sarana yang digunakan dalam mencapai kompetensi adalah membangun relasi hubungan berpacaran yang sehat *sex education*.

1.2 Identifikasi dan Fokus Penelitian

Penalaran moral adalah pemikiran yang digunakan untuk menilai dan melakukan tindakan dalam situasi moral, bersifat universal, dan merupakan indikator dari tahap kematangan moral. Aspek yang terdapat dalam pertimbangan moral menurut Kohlberg (dalam Kurtines, 1984) adalah: 1) menimbang kekuatan relatif akan sistem nilai yang berkompetisi dalam situasi; 2) memperhitungkan apa yang harus dilakukan seseorang dalam suatu situasi atas dasar prioritas pertimbangan; dan 4) merumuskan rencana tindakan atau dasar sistem nilai yang relevan. Kohlberg (dalam Nurhayati, 2006, hlm.95) membagi tiga tingkatan tahapan moral yang setiap tingkat memiliki dua tahapan, yaitu: 1) pra konvensional dengan tahapan pertama yaitu, orientasi patuh dan takut hukuman dan tahapan kedua yaitu, orientasi naif egoistis; 2) konvensional dengan tahapan ketiga yaitu, orientasi anak yang baik dan tahapan keempat yaitu, moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial; dan 3) pasca konvensional dengan tahapan kelima yaitu, moralitas kontrak sosial dan hak-hak individu dan tahapan keenam yaitu, moralitas prinsip individu dan *conscience*.

Remaja pada umumnya berada pada tingkatan kedua yaitu konvensional, yang memiliki ciri mampu memahami kehidupan sosial orang dewasa dan belajar tentang norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat menyesuaikan diri dan

berlaku sesuai harapan masyarakat agar mendapat persetujuan dan diterima dari masyarakat. Remaja mengalami krisis dalam mengambil keputusan untuk melakukan perubahan mengenai nilai dan tindakannya yang akhirnya memberikan warna tersendiri pada kepribadian (Santrock, 2011, hlm.402). Krisis menyebabkan remaja berlaku tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau dalam kata lain menyimpang. Salah satu bentuk penyimpangan adalah melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang menjadi perhatian dalam penelitian adalah kehamilan pra nikah yang disebabkan oleh seks pra nikah.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penalaran moral dan seks pra nikah pada remaja dilakukan Purwati (2013) kepada 30 remaja penghuni kost "AD". Hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah. Artinya semakin tinggi tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin rendah perilaku seks pra nikahnya, dan begitu juga sebaliknya.

Pada tingkat masyarakat terdapat lembaga yang peduli terhadap wanita yang mengalami kehamilan pra nikah dan anak yang dikandungnya. Lembaga tersebut berupa yayasan. Salah satunya, Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) atau lebih dikenal dengan sebutan Yayasan RUTH yang terletak di Kota Bandung. Yayasan RUTH merupakan rumah singgah yang menampung wanita usia remaja hingga dewasa yang hamil pra nikah. Wanita yang diterima untuk singgah rata-rata dengan usia kandungan 1-7 bulan. Para wanita datang dari berbagai latar belakang daerah dan berbagai faktor penyebab kehamilan. Selama tinggal di yayasan, para wanita diberikan layanan pengembangan diri, layanan konseling untuk memulihkan psikologis, fasilitas perawatan kandungan dan melahirkan, serta persiapan diri menjadi seorang ibu. Yayasan RUTH aktif menyuarakan pencegahan perilaku seks bebas dan mengecam aborsi. Yayasan dipilih menjadi tempat penelitian karena sesuai dengan topik penelitian dan populasi/sampel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Yayasan RUTH, diketahui dari tahun 2016-2018 terdapat 28 orang remaja yang berstatus pelajar mengalami kehamilan pra nikah. Faktor penyebab kehamilan tersebut sebagian besar adalah *free sex* yaitu sebanyak 26 orang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk memfokuskan penelitian pada:

- 1.2.1 Bagaimana profil penalaran moral pada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung?
- 1.2.2 Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran moral pada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah pada remaja di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi penelitian terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling bagi remaja?

Penelitian terbatas pada penggambaran tidak sampai pada penanganan kasus.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian secara umum meneliti profil penalaran moral remaja pada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung Secara khusus diturunkan dalam tujuan penelitian, sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan profil penalaran moral pada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung.
- 1.3.2 Mengungkap faktor yang mempengaruhi penalaran moral pada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah pada remaja di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung.
- 1.3.3 Merancang program pelayanan bimbingan dan konseling bagi remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi bidang ilmu bimbingan dan konseling sebagai berikut.

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran mengenai profil penalaran moral pada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah dalam ranah populasi khusus.

1.4.2 Secara praktis,

1.4.2.1. Bagi Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung

Secara praktis, konselor/ pendamping dapat menerapkan layanan konseling individual untuk meningkatkan penalaran moral remaja yang mengalami kehamilan pra nikah.

1.4.2.2. Bagi Guru BK/Konselor

Secara praktis, implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penalaran moral remaja di sekolah dapat digunakan oleh Guru BK/Konselor sebagai alternatif program bimbingan dan konseling untuk mencegah kehamilan pra nikah.

1.4.2.3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya menjadi dasar untuk mendalami mengenai penalaran moral remaja populasi khusus.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi diorganisasikan menjadi lima BAB sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Bab satu berisi latar belakang, identifikasi dan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Bab dua menjabarkan hasil tinjauan pustaka dari beberapa literatur dan penelitian terdahulu untuk membantu dalam menganalisis dan menguraikan konsep penalaran moral, remaja, kehamilan pra nikah, dan bimbingan dan konseling.

BAB III Metode Penelitian. Bab tiga menjabarkan desain penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab empat menjabarkan hasil temuan dan gambaran penalaran moral pada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung tahun 2019 dijabarkan.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Bab lima menjelaskan simpulan dan rekomendasi sebagai penutup hasil penelitian.